

**REVITALISASI DAN PENATAAN GENDING
DOLANAN ANAK SEBAGAI PENDIDIKAN MORAL
DI SANGGAR SENI WIRATAMA
MERTOUDAN, MOJOSONGO, SURAKARTA**

**LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
KARYA SENI**



Ketua:
Sri Lestariningsih, M.Sn. (NIDN. 0010039009)

Anggota:
Muhammad Nur Salim, S.Sn., M.A. (NIDN. 0008058830)
Ramayuda Bramantoro (NIM. 211111052)

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2023
Tanggal 30 November 2022
Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)
Karya Seni, Nomor 1125/IT6.2/PM.03.03/2022 Tanggal 26 Juni 2023

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
NOVEMBER 2023**

ABSTRAK

Gending dolanan anak merupakan tembang atau nyanyian yang disertai permainan gamelan, memiliki peran dalam rangka membangun karakter anak melalui syair-syairnya yang mendidik. Eksistensi gending dolanan anak yang pernah berkembang mulai tahun 1960an, mengalami surut semenjak menjamurnya berbagai jenis musik yang menghibur dan sedang *trend* di masyarakat. Frekuensi pengenalan, pembelajaran tembang dolanan anak melalui pendidikan formal juga masih minim. Dampaknya adalah anak-anak remaja generasi milenial sekarang kurang mengenang tembang atau gending dolanan anak. Termasuk bagi kelompok-kelompok karawitan anak ataupun remaja yang lebih gemar dengan gending garapan baru atau gending populer yang terkadang makna atau isi syairnya kurang sesuai dengan usia anak. Atas dasar itu, maka tembang dolanan yang dikemas dengan gamelan menjadi gending dolanan perlu direvitalisasi dan ditata sehingga menjadi sajian gending yang menarik bagi kalangan anak atau remaja. Melalui sanggar Seni Wiratama yang didukung oleh anak dan remaja kampung Mertoudan Mojosongo, kegiatan PKM ini memiliki visi untuk menanamkan budipekerti dan pendidikan moral melalui gending dolanan anak. Target dari kegiatan ini adalah terciptanya penataan gending dolanan anak bagi sanggar Seni Wiratama, sehingga menjadi paket gending yang menarik sebagai pertunjukan karawitan dalam rangka melestarikan dan mengaktualisasikan kembali gending dolanan anak.

Kata kunci: gending dolanan anak, pendidikan karakter moral, revitalisasi, Sanggar Seni Wiratama

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan anugrah-Nya, sehingga laporan PKM Karya Seni dengan judul “Revitalisasi Dan Penataan Gending Dolanan Anak Sebagai Pendidikan Moral Di Sanggar Seni Wiratama Mertoudan, Mojosongo, Jebres, Surakarta” dapat terselesaikan. terselesainya penulisan laporan ini berkat dukungan berbagai pihak, baik secara perorangan maupun lembaga. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya, pertama kepada yang terhormat Ibu Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan dan Bapak Dr. Sunardi, M.Sn. selaku ketua LPPMPP ISI Surakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan PKM Karya Seni ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya, penulis sampaikan kepada para alumni Jurusan Karawitan ISI Surakarta, antara lain: Bayu, Yanuar, Ramayuda, Tutik Ratih Kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan pelatihan dan pementasan sanggar Seni Wiratama. Tulisan ini tentu masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Untuk itu kami ucapkan banyak terima kasih.

Surakarta, 11 November 2023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
GLOSARIUM	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Analisis Situasi.....	1
B. Permasalahan Mitra.....	5
BAB II METODOLOGI.....	6
A. Solusi yang ditawarkan.....	6
B. Target Luaran.....	7
BAB III PELAKSANAAN PROGRAM.....	14
BAB IV PENUTUP.....	27
A. Simpulan	27
B. Saran	28
DAFTAR PUSTAKA.....	29

DAFTAR GAMBAR

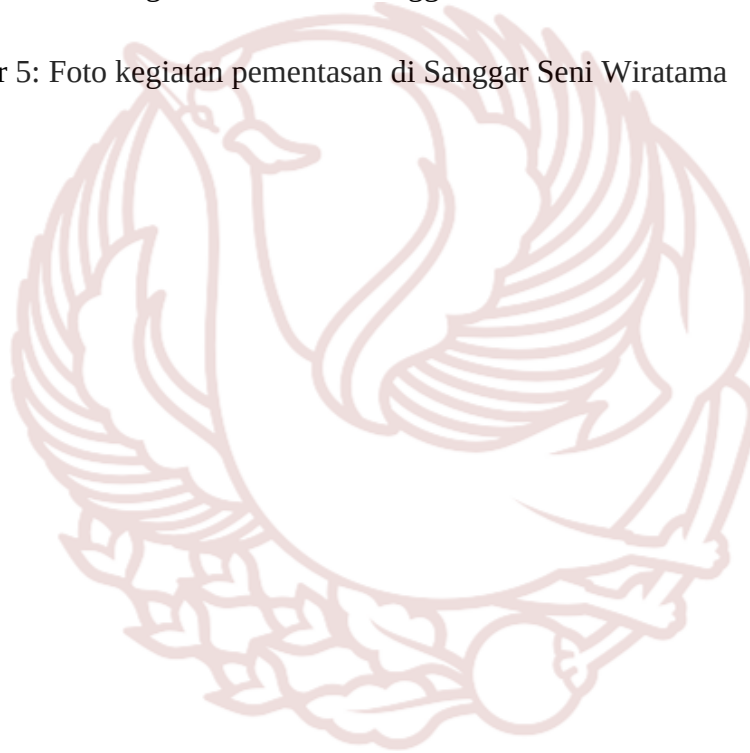
Gambar 1: Foto Kelompok Karawitan Sanggar Seni Wiratama, dalam acara Hari Kebaya Nasional, di Jl. Slamet Riyadi, Tahun 2022

Gambar 2: Foto Kelompok Karawitan Sanggar Seni Wiratama, dalam kegiatan Kirab Memetri Budaya, Mojosongo, Tahun 2022

Gambar 3: Kelompok Karawitan Sanggar Seni Wiratama, dalam kegiatan Pentas Konser Karawitan di Balai Kota Surakarta, Tahun 2023

Gambar 4: Foto kegiatan latihan di Sanggar Seni Wiratama

Gambar 5: Foto kegiatan pementasan di Sanggar Seni Wiratama



GLOSARIUM

B

buka istilah dalam gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal sebagai tanda mulainya sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

cakepan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

G

gamelan dalam pemahaman secara material merupakan sarana untuk penyajian gending.

gending merupakan istilah untuk menyebut komposisi musikal dalam gamelan Jawa.

gerongan merupakan istilah untuk menyebut sajian vokal bersama yang dilakukan oleh sekelompok vokal putra.

I

irama pelebaran dan penyempitan gatra.

irama dadi tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi empat sabetan saron penerus.

irama lancar tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi satu sabetan saron penerus.

M

macapat lagu Jawa yang berbentuk puisi.

mad-sinamadan istilah untuk menyebut suatu kondisi yang “saling” melihat satu-sama lain sebagai bagian dari kerja kolektif saat penyajian gending berlangsung

N

ngampat

istilah untuk menyebut proses musikal yang memiliki percepatan tempo karena menuju perubahan irama dengan ruang musikal yang lebih sempit dan isian yang semakin sedikit.

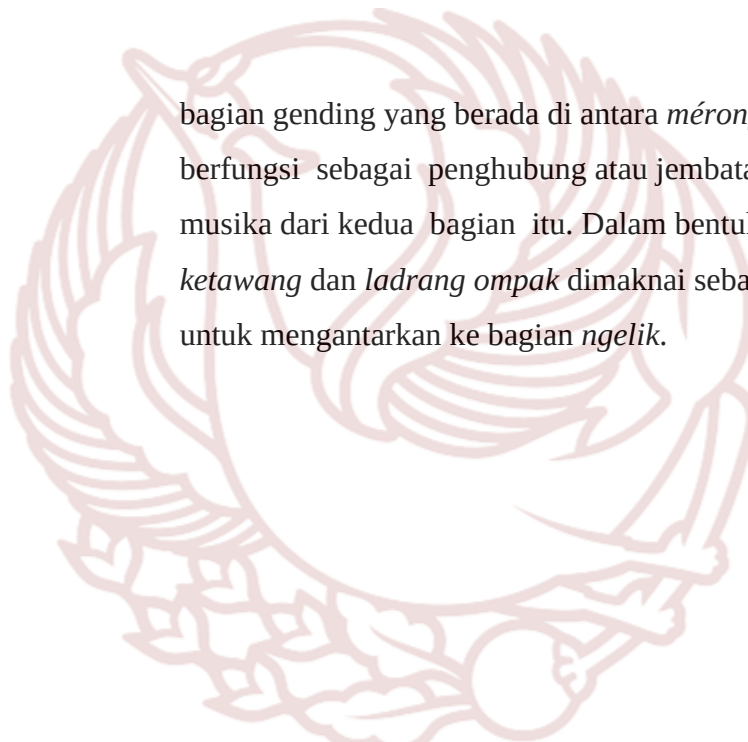
nglendheh

istilah untuk menyebut proses musikal yang memiliki penurunan tempo karena menuju perubahan irama dengan ruang musikal yang semakin lebar dan isian yang semakin banyak.

O

Ompak

bagian gending yang berada di antara *mérong* dan *inggah* berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musika dari kedua bagian itu. Dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang ompak* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian *ngelik*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Anak-anak merupakan aset yang berharga untuk keberlangsungan suatu bangsa. Keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus ditempatkan pada posisi sebagai agen pelestari kebudayaan dan nilai-nilai serta karakter yang termuat di dalamnya. Tema-tema pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini dalam berbagai wujud merupakan salah satu upaya penggalakan agar anak-anak tidak kehilangan wawasan dan jati diri serta nilai-nilai yang berkarakter kebangsaan. Anak-anak diharapkan mengetahui, memahami, dan mengimplementasikan hingga akhirnya mentransmisikan pada generasi selanjutnya.

Menarik untuk membahas lebih lanjut mengenai karawitan anak, karena populasinya yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Baik karawitan anak yang berada di perkotaan maupun pedesaan. Perkembangan karawitan anak dapat diperkirakan dimulai pada akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an, yaitu dengan munculnya sanggar-sanggar seni. Setelah itu, gamelan dan/atau karawitan juga mulai masuk dan menjadi salah satu kegiatan ekstra di sekolah-sekolah formal khususnya SD hingga SMP. Berbagai *event* yang melibatkan karawitan anak juga mulai diselenggarakan oleh tiap-tiap daerah, seperti festival atau lomba karawitan. Hal ini merupakan sinyal akan adanya kesadaran dan upaya yang nyata untuk mengedukasi generasi penerus akan kekayaan pengetahuan, nilai, dan kebudayaan.

Karawitan anak khususnya di wilayah Solo Raya (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten) mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dampak perkembangan itu, menjadikan persebaran karawitan anak di daerah Surakarta menjadi maju, salah satunya adalah karawitan Sanggar Seni Wiratama, yang merupakan komunitas di kampung Mertoudan, Mojosongo, Surakarta. Awal mula komunitas ini berdiri, ketika terdapat gamelan di kediaman bapak Yanuar Mertoudan.

Anak dan remaja di sekitar Mertoudan pada awalnya secara spontan datang melihat dan mencoba bermain main “memukuli” gamelan. Melihat setiap hari yang datang semakin bertambah, dan menunjukkan minatnya untuk belajar gamelan, akhirnya bapak Yanuar B. Aji bersama temannya Bayu A. Prasetyo (Alumni Jurusan Karawitan ISI Surakarta), mendirikan kelompok karawitan. Dengan adanya kelompok karawitan remaja di kampung Mertoudan, akhirnya didirikan sanggar seni untuk mewadahi kegiatan-kegiatan kesenian yang diberi nama “Wiratama”. Tidak lama setelah sanggar seni Wiratama berdiri, akhirnya pada tanggal 17 Juni tahun 2021 diresmikan oleh Dinas Pariwisata Kota Surakarta. Dengan semangat dan minatnya para anak dan remaja di kampung Mertoudan, akhirnya kelompok karawitan ini berkembang dengan pesat. Selama dua tahun terakhir ini, aktif berpartisipasi dalam beberapa pementasan kesenian, di antaranya: pentas perayaan kemerdekaan RI, pentas wayang kulit, pementasan tari, festival karawitan, hingga kirab budaya. Beberapa foto saat Sanggar Seni Wiratama berpartisipasi dalam berbagai kegiatan adalah sebagai berikut.



(Gambar 1. Kelompok Karawitan Sanggar Seni Wiratama, dalam acara Hari Kebaya Nasional, di Jl. Slamet Riyadi, Tahun 2022)



(Gambar 2. Kelompok Karawitan Sanggar Seni Wiratama, dalam kegiatan Kirab Memetri Budaya, Mojosongo, Tahun 2022)



(Gambar 3. Kelompok Karawitan Sanggar Seni Wiratama, dalam kegiatan Pentas Konser Karawitan di Balai Kota Surakarta, Tahun 2023)

Secara keterampilan dan penguasaan teknik menabuh, sanggar Seni Wiratama dapat dikatakan telah mencapai target. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai undangan untuk Sanggar Seni Wiratama sebagai pengisi acara dalam berbagai perhelatan. Apresiasi dan antusiasme masyarakat yang demikian membuktikan adanya kualitas yang “layak” dalam konteks dunia hiburan. Peserta yang terampil dan mumpuni dalam hal menabuh telah berhasil dicetak oleh Sanggar Seni Wiratama. Pertanyaannya kemudian adalah, bagaimana dengan pencapaian karakter yang sesuai dengan kepribadian dan usia anak-anak peserta sanggar?

Kedisiplinan peserta didik Sanggar Seni Wiratama merupakan sikap yang diperoleh dari pembiasaan secara alami saat proses pelatihan karawitan. Hal ini merupakan dampak atas aturan-aturan yang melekat pada penyajian sebuah gending. Aturan-aturan yang dimaksudkan tidak pernah dikomunikasikan secara lisan, tetapi melekat sebagai sebuah kebiasaan atas hasil dari kesepakatan bersama secara kultural. Misalnya terkait dengan adanya tanda ketika akan terjadi perubahan irama dalam penyajian gending, sudah disepakati terdapat proses *nglendheh* dan *ngampat seseg*. *Nglendheh* merupakan suatu kondisi dimana terjadi perlambatan tempo menuju irama dalam konteks ruang yang semakin melebar, misalnya dari irama *tanggung* menjadi irama *dadi*. Secara sadar pada kondisi tersebut, peserta didik akan menabuh gamelan dengan volume yang lebih tipis dari sebelumnya. Selain itu, dengan seksama tempo permainan seluruh ricikan gamelan mengikuti irama yang telah dikondisikan. Sebaliknya, saat *ngampat seseg* di mana ruang dikondisikan menjadi semakin sempit, maka setiap ricikan akan ditabuh dengan lebih cepat dan volume yang semakin keras. Hal ini merupakan wujud ketaatan akan aturan yang melekat pada penyajian gending. Seperti yang dinyatakan Uno (2022:16-18), bahwa kemampuan mengendalikan diri pada manusia merupakan suatu kesadaran atas “aku” sebagai subjek sekaligus objek yang bermuatan tenggang rasa, penghormatan, dan rasa saling untuk berinteraksi. Setiap peserta memiliki kesadaran untuk melihat kondisi musikal yang terbangun dalam kerja musikal secara kolektif atau yang biasa disebut sebagai sikap *mad sinamadan*. Hal tersebut tidak akan tercapai dengan baik

apabila salah satu peserta didik tidak menaati peraturan yang melekat saat penyajian gending. Dengan kata lain, *mad sinamadan* merupakan sikap yang terbentuk sebagai suatu dampak atas adanya peraturan yang melekat pada penyajian gending.

B. Permasalahan Mitra

Semenjak diresmikan, kelompok karawitan Sanggar Seni Wiratama rutin melakukan kegiatan latihan seminggu dua kali di rumah kediaman bapak Yanuar. Semua anggota kelompok karawitan ini adalah bukan merupakan seniman profesional maupun lulusan dari sekolah atau lembaga pendidikan seni. Mereka berlatih berdasarkan kemauan sendiri dengan materi materi gending yang sederhana, sesuai dengan kemampuan mereka. Persoalan muncul ketika tidak ada seorang yang mampu meramu atau menata gending sehingga menjadi pertunjukan yang menarik bagi masyarakat. Melalui program PKM Karya Seni ini, diharapkan kegiatan karawitan Sanggar Seni Wiratama tidak berhenti pada persoalan menabuh gamelan, akan tetapi juga mempelajari makna teks yang terkandung dalam gending dolanan anak.

Materi-materi gending yang dipelajari oleh karawitan Sanggar Seni Wiratama saat ini cenderung banyak menggunakan gending-gending karya Nartosabdo. Pemilihan tersebut memang lebih pada pertimbangan pragmatis, karena gending-gending karya Ki Nartosabdo lebih dikenal atau populer di masyarakat, lebih menarik, dan lebih dinamis. Padahal jika dicermati, tidak semua syair dan garap gending-gending Nartosabdan sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Berikut adalah salah satu contoh syair lelagon Sarung Jagung.

(Syair Lelagon Sarung Jagung)

Sarung Jagung, abote kebacut tresna

Tak rewangi korban jiwa raga

Mlaku adoh tan ngresulo

Watone sesandingan

Kang gawe tentrem rasaku
Nadyan mungguh gunung ora wegah
Watone tansah sumanding
Mung tansah eling sraung jagung
Rasane kabotan tresna
Yen tan weruh sedino kaya setahun
Sarung jagung abot rasaku

Sarung Jagung adalah salah satu contoh gending yang seharusnya menjadi konsumsi orang dewasa, bukan anak-anak. Kenapa demikian, karena dilihat dari syairnya adalah menceritakan tentang asmara orang dewasa, atau permasalahan kehidupan orang yang sudah berumah tangga. Memang selama ini dalam pembelajaran karawitan anak adalah kurang memperhatikan materi-materi yang memiliki muatan pendidikan. Artinya pemilihan materi untuk pelajar, selain menarik dari sisi lagu atau gendingnya, semestinya juga mengenalkan atau menginformasikan arti dan makna dari syair dari gending-gending tersebut. Gending dolanan anak yang jenis lama maupun baru adalah lebih mendidik dan sesuai dengan usia, atau karakter anak, seperti: *Wajibe Dadi Murid*, *Pendhisil*, *Koning-koning*, *Kembang Jagung*, *Bocah-bocah Dolan*, *Lindri*, *Gajah-gajah*, *Sinten Numpak Sepur*, *Kliling Kutha*, *Nabuh Gamelan*, dan lain-lain.

Repertoar gending dolanan anak sesungguhnya melimpah, akan tetapi kurang diketahui oleh para anak dan remaja di kota Surakarta. Gending-gending dolanan anak memang dicipta untuk keperluan anak, sehingga wilayah atau sebaran nada-nadanya disesuaikan dengan ambitus suara anak. Sementara gending-gending dolanan baru yang sudah digarap dengan gamelan wilayah nada vokalnya bukan lagi diperuntukkan anak, tetapi untuk orang dewasa. Kelebihan gending dolanan anak, bahwa syairnya dapat menceritakan tentang sejarah, pengetahuan, pendidikan budi pekerti, dan lain sebagainya. Persoalannya adalah, bahwa mayoritas lagu dolanan anak belum digarap instrumentasinya, artinya masih berwujud lagu vokal saja. Hal itu sehingga dianggap kurang menarik untuk dipelajari anak. Selain itu, repertoar gending yang syairnya cocok sebagai bahan

materi karawitan untuk pelajar adalah sangat kurang. Karena tidak ada pilihan yang banyak, akhirnya hanya mengambil gending-gending yang sudah ada tanpa memperhatikan isi syairnya.

Persoalan yang saat ini terjadi dalam perkumpulan karawitan Sanggar Seni Wiratama adalah kurangnya ajang pementasan, kurangnya tenaga pengajar, sistem pengelolaan atau organisasi yang baik, hingga manajemen untuk menata jadwal latihan yang terstruktur. Berikut adalah beberapa permasalahan kelompok karawitan Sanggar Seni Wiratama yang perlu diperhatikan dan mendapatkan solusi yang tepat.

1. Kurangnya pengelolaan atau manajemen dan organisasi dalam mengatur kegiatan latihan rutin secara terstruktur;
2. Kurangnya tenaga pengajar karawitan yang profesional dan berpengalaman;
3. Kurangnya bahan materi gending-gending dolanan anak;
4. Kurangnya pengenalan gending dolanan anak yang sesuai dengan usia anak pelajar.

BAB II METODOLOGI

A. Solusi Yang Ditawarkan

Memahami karawitan sebagai salah satu media untuk menyampaikan pendidikan moral, tidak cukup dilakukan dengan pelatihan karawitan yang memiliki *output* keterampilan menabuh gamelan. Proses latihan intensif yang dilakukan secara kontinyu akan mempertajam kepekaan musikal terhadap karawitan Jawa yang akhirnya bermuara pada keberhasilan pementasan karawitan. Akan tetapi, Pendidikan moral ataupun karakter tidak dapat dicapai melalui proses latihan yang demikian. Perlu terdapat sesi tersendiri yang membahas makna dari syair gending dolanan agar peserta didik dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Proses pelatihan karawitan juga harus mengenalkan atau menginformasikan arti dan makna dari syair dari gending-gending yang digunakan sebagai materi pelatihan. Beberapa contoh gending dolanan anak yang memiliki muatan pendidikan dan sesuai dengan usia dan/atau karakter anak, seperti: *Wajib Dadi Murid, Pendhisil, Koning-koning, Kembang Jagung, Bocah-bocah Dolan, Lindri, Gajah-gajah, Sinten Numpak Sepur, Kliling Kutha, Nabuh Gamelan*, dan lain-lain. Repertoar gending dolanan anak sesungguhnya melimpah, akan tetapi kurang diketahui oleh para anak dan remaja di kota Surakarta, khususnya di Sanggar Seni Wiratama.

Gending-gending dolanan anak memang dicipta untuk keperluan anak, sehingga wilayah atau sebaran nada-nadanya disesuaikan dengan ambitus suara anak. Sementara gending-gending dolanan baru yang sudah digarap dengan gamelan wilayah nada vokalnya bukan lagi diperuntukkan anak, tetapi untuk orang dewasa. Kelebihan gending dolanan anak, bahwa syairnya dapat menceritakan tentang sejarah, pengetahuan, pendidikan budi pekerti, dan lain sebagainya. Persoalannya adalah, mayoritas lagu dolanan anak belum digarap instrumentasinya, artinya masih berwujud lagu vokal saja. Hal itu dianggap kurang menarik untuk dipelajari anak-anak. Selain itu, repertoar gending yang

syairnya cocok sebagai bahan materi karawitan untuk pelajar adalah sangat kurang. Karena tidak ada pilihan yang banyak, akhirnya hanya mengambil gending-gending yang sudah ada tanpa memperhatikan isi syairnya.

Persoalan di atas merupakan dasar atas adanya pemikiran terkait revitalisasi gending dolanan anak yang menjadi materi latihan di Sanggar Seni Wiratama sebagai solusi yang ditawarkan. Kebutuhan akan muatan pendidikan di dalam materi pelatihan yang sesuai dengan karakter peserta menjadi hal yang penting dan target capaian selain keterampilan dan pengetahuan praktik karawitan. Menurut Tim Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter sebagai “kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (jujur, bertanggung jawab), pikir (cerdas), raga (sehat dan bersih), serta rasa dan karsa (peduli dan kreatif)” (Kemendiknas: 2010). Oleh sebab itu, penyesuaian dan pemahaman akan teks atau syair dari gending dolanan yang dijadikan sebagai materi pelatihan merupakan aspek vital yang keberadaannya tidak hanya sekedar pelengkap penyajian, akan tetapi aspek pokok yang syarat muatan pendidikan khususnya karakter. Oleh sebab itu, penulis ingin melihat bagaimana dan mengapa proses revitalisasi gending dolanan anak perlu dilakukan khususnya untuk materi pelatihan karawitan di Sanggar Seni Wiratama.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Karya Seni ini, juga dilakukan riset seperti halnya penelitian ilmiah, yakni menggunakan metode kualitatif. Dalam metode ini, observasi partisipasi diposisikan sebagai cara utama untuk memperoleh data secara mendalam. Data hasil observasi partisipasi didudukkan sebagai data primer untuk selanjutnya dikuatkan dengan data dukung yang diperoleh dari wawancara, studi literasi, dan studi audio visual dari hasil rekaman pementasan Sanggar Seni Wiratama ataupun pementasan karawitan anak-remaja dalam berbagai festival yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini merupakan kajian atas revitalisasi gending dolanan anak yang dijadikan sebagai materi pelatihan karawitan anak di Sanggar Seni Wiratama. Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI) (2012-2021)¹, revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya atau tergunakan dengan baik. Dalam hal ini, revitalisasi dilakukan sebagai upaya untuk memvitalkan kembali teks atau syair gending dolanan sebagai sesuatu yang penting dari bagian materi pelatihan di Sanggar Seni Wiratama. Nilai penting teks gending dolanan tidak hanya sebatas alunan vokal dengan melodi yang indah, tetapi sebagai media pendidikan yang syarat nilai-nilai bermuatan karakter yang sesuai dengan usia peserta didiknya.

Proses revitalisasi dilakukan sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Wallace (1956:268-275) sebagai *movement revitalization* atau gerakan revitalisasi. Menurutnya, revitalisasi dapat terjadi karena beberapa kondisi, yang di antaranya: 1. *Steady state* (budaya yang stabil); 2. *Period of individual stress* (di mana terdapat ketidak cocokan pada tahap tertentu yang mengakibatkan stress pada individu-individu); 3. *Period of cultural distortion* (tahap dimana terjadi kerusakan atau kematian budaya karena adanya goncangan dan keraguan dari individu-individu); 4. *Period of revitalization* (tahap revitalisasi); dan 5. *New steady state* (di mana kestabilan mulai muncul sebagai tahap yang baru). Fokus pembahasan revitalisasi gending dolanan sesuai dengan tahap revilaisasi keempat dari Gerakan revitalisasi Wallace. Secara lebih terperinci, Wallace (1956:268) menjelaskan terdapat enam tahapan dalam revitalisasi, yaitu: 1. *mazeway reformulasi* (penemuan gagasan baru); 2. komunikasi (merupakan tahap penyebaran gagasan baru); 3. organisasi (merupakan keadaan dimana terdapat kelompok atau organisasi tertentu yang terlibat dalam proses revitalisasi); 4. adaptasi (merupakan keadaan di mana gagasan-gagasan baru mulai diterima dan diadopsi oleh kelompok atau masyarakat tertentu); 5 transformasi (terjadinya perubahan struktural yang mencakup sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya); dan 6. rutinitas (merupakan tahapan terakhir, di mana perubahan yang diterima masyarakat atau kelompok tertentu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari).

¹Ebta Setiawan, 2012-2021, “KBBI Daring Edisi III”, <https://kbbi.web.id/revitalisasi.html>, diakses pada 8 Oktober 2023.

Dengan metode kualitatif diharapkan dapat menggali secara mendalam bagaimana revitalisasi gending dolanan anak, dampaknya terhadap peserta didik, dan bagaimana nilai-nilai budaya dan karakter diintegrasikan ke dalam proses pelatihan karawitan anak.

Setiap tahap gerakan revitalisasi Wallace merupakan kerangka kerja untuk melakukan analisis terhadap data yang diperoleh melalui observasi partisipasi, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan studi literasi. Kombinasi berbagai jenis data merupakan panduan untuk menguraikan proses revitalisasi gending dolanan dan memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan karakter diintegrasikan dalam konteks pelatihan karawitan. Selain itu juga, untuk mengetahui dampaknya terhadap peserta didik. Tahap pengolahan data dimulai dari proses transkripsi, identifikasi tema, pengelompokan data, dan selanjutnya dilakukan analisis untuk dilakukan revitalisasi terkait gending dolanan sebagai media pendidikan karakter. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan revitalisasi tepat untuk peserta didik.

B. Target Luaran

Dengan merevitalisasi gending dolanan yang sudah ada sebagai media pendidikan moral atau karakter, diharapkan peserta didik mendapatkan pengetahuan terkait muatan nilai-nilai moralitas dan karakteristik ketimuran yang terkandung di dalamnya. Dengan harapan peserta didik dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari dan kemudian mentransmisikan pengetahuan tersebut pada generasi selanjutnya. Selain itu anak juga menjadi lebih tertarik dan semangat untuk terus belajar karawitan dan lebih kritis, aktif, untuk selalu mempelajari makna yang terkandung dalam sastra gending dolanan.

Target dari program ini adalah peserta didik dapat memiliki moralitas dan karakter yang baik melalui implementasi syair gending dolanan sebagai media pendidikan dalam pelatihan karawitan. Hal tersebut merupakan salah satu hal baru dalam proses pelatihan karawitan. Pasalnya, kegiatan pelatihan di sanggar-sanggar secara umum lebih menekankan aspek pembentukan keterampilan. Oleh sebab itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik

terhadap sastra yang digunakan dalam gending dolanan memiliki muatan nilai-nilai moralitas dan juga karakter. Bahwa syair gending dolanan disusun tidak sebatas sebagai bagian dari suatu gending, melainkan media yang memiliki maksud atau pesan tersendiri dalam penyampaian. Selain itu, revitalisasi yang dilakukan pada gending dolanan juga menjadi peluang untuk mengembangkan metode pelatihan pada Sanggar Seni Wiratama dengan menambahkan metode pembacaan teks untuk memperoleh pemahaman makna syair gending dolanan. Selain itu, proses pelatihan karawitan secara terorganisir diharapkan mampu meningkatkan ketrampilan untuk memainkan gamelan Jawa sebagai kegiatan yang positif bagi para remaja di Mertoudan, Mojosoongo, Surakarta. Setelah mengikuti kegiatan rutin tersebut, kelompok karawitan ini akan dipentaskan dalam berbagai keperluan, seperti festival, hajatan, penyambutan tamu, dan perayaan kemerdekaan RI. Tujuan dari kegiatan PKM Karya Seni ini dapat disederhanakan menjadi butir-butir sebagai berikut:

1. Menumbuhkan jiwa dan sikap untuk memiliki serta cinta pada seni tradisional khususnya karawitan;
2. Memperhalus budi pekerti dan penguatan karakter anak melalui media pendidikan moral/karakter berupa gending dolanan dengan cara memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam syair gending-gending dolanan;
3. Menanamkan nilai-nilai atau estetika yang terkandung dalam karawitan, seperti sifat kebersamaan, gotong royong dan saling memperhatikan satu sama lain;
4. Menjadikan anak cerdas secara emosi dan berkarakter;
5. Mengasah kepekaan musikal anak, sehingga dapat memperhalus rasa, emosi dan perilaku anak, serta mengurangi kenalakan;
6. Melestarikan gending-gending dolanan baik yang lama maupun baru, dengan cara mengenalkan pada para pelajar di Mertoudan, Mojosoongo, Surakarta.

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan kesenian, sudah semestinya menjadi tauladan dan pelopor dalam rangka mewujudkan visi dan misi Dikti dan juga lembaga. Terlebih, ISI Surakarta berada di pusat kota budaya yang telah mendapat dukungan dan kepercayaan dari masyarakat luas. Maka, lembaga sudah seharusnya merealisasikan misi dan mendinamisasikan kehidupan seni budaya di masyarakat. Untuk itu segenap anggota civitas akademika seyogyanya memberikan perhatian secara serius dan senantiasa merespons permasalahan seni di masyarakat. Dalam konteks ini, sebagai salah satu anggota civitas akademika ISI Surakarta, pengusul merasa ikut bertanggung jawab atas misi yang diemban tersebut. Untuk itu pada kesempatan ini, pengusul memberanikan diri untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memecahkan permasalahan yang ada, melalui program PKM Karya Seni.

Pelaksana kegiatan PKM Karya Seni ini bertempat di Sanggar Seni Wiratama, Metoudan, Mojosongo, Surakarta yang dimulai pada bulan Juli sampai dengan akhir Oktober 2023. Kegiatan ini merupakan wujud nyata terkait upaya pewarisan kebudayaan dan juga nilai-nilai kepribadin ketimuran terhadap peserta didik melalui pelatihan karawitan. Berikut uraian mengenai kegiatan PKM Karya Seni yang dimaksud.

Realisasi pelaksanaan kegiatan ini adalah dimulai pada Selasa, 04 Juli 2023 dan Jumat, 07 Juli 2023 sebagaimana jadwal pelatihan karawitan di Sanggar Seni Wiratama. Secara garis besar, pelaksanaan program ini menekankan pada aspek revitalisasi gending dolanan sebagai media pendidikan moral/karakter pada peserta didik. Pertemuan pertama ini merupakan tahap komunikasi terkait gagasan tersebut. Tahapan ini menjelaskan bahwa proses revitalisasi dilakukan dengan emvitalkan kembali syair gending dolanan yang tidak hanya sebagai bagian dari penyajian. Tetapi syair dapat berdiri sendiri sebagai suatu media pendidikan karena di dalam syair gending dolanan memuat pesan yang harus dapat

dimengerti oleh penyaji gending agar maksudnya tersampaikan pada pendengar. Oleh sebab itu, harus terdapat metode khusus untuk mengkaji kandungan dari setiap makna sayair lagu dolanan. Dalam hal ini, penulis menawarkan sekaligus menjelaskan adanya metode pembacaan teks sebagai metode tambahan dalam proses pelatihan karawitan di Sanggar Seni Wiratama.

Peserta didik di Sanggar Seni Wiratama merupakan organisasi atau kelompok yang menjadi objek dalam mengimplementasikan syair gending dolanan sebagai media pendidikan karakter. Pada dasarnya, organisasi sebagai tahapan ketiga dalam proses gerakan revitalisasi oleh Wallace merupakan hal yang ditemukan pertama kali oleh penulis. Sanggar Seni Wiratama lebih dahulu diketahui keberadaanya, kemudian dilakukan observasi untuk melihat bagaimana kondisinya. Dari proses itulah ditemukan gagasan revitalisasi materi pelatihan berupa gending dolanan yang harus divitalkan kembali syairnya agar menjadi media pendidikan karakter. Hal tersebut sebagai solusi yang ditawarkan atas ketidak pahaman peserta didik terkait makna yang terkandung dari gending-gending yang dijadikan materi pelatihan. Dari hal itulah kemudian disepakati proses pelaksanaan pelatihan karawitan yang di dalamnya mengintegrasikan gending dolanan sebagai media pendidikan moral/karakter.

Pelatihan karawitan yang dilakukan secara intensif merupakan adaptasi dari gagasan-gagasan baru yang mulai diterima dan diadopsi oleh sanggar Seni Wiratama. Proses adaptasi merupakan tahapan keempat dari rangkaian revitalisasi yang dicanangkan oleh Wallace. Pada tahapan ini, merupakan implementasi dari lagu dolanan sebagai media pendidikan moral/karakter bagi peserta didik. Penambahan metode baru berupa pembacaan teks gending dolanan mulai diterapkan. Penerapan metode tersebut dikolaborasikan dengan metode yang sudah ada sebelumnya, yaitu metode demonstrasi dan metode *drill*. Hal tersebut disesuaikan dengan konteks pelaksanaan program PKM Karya Seni yang mengharapkan *output* proses pelatihan karawitan tidak sebatas pada pengembangan ketarampilan tetapi juga pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam gending dolanan yang dapat mendukung terbentuknya pendidikan moral/karakter pada peserta didik.

Proses pelatihan karawitan di Sanggar Seni Wiratama menggunakan metode demonstrasi dan metode *drill* atau latihan dengan *output* penguasaan keterampilan menabuh gamelan. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memberi contoh melalui peragaan secara langsung pada peserta didik terkait materi ajar yang disampaikan. Melalui perangkat gamelang Ageng, pelatih memeragakan berbagai kasus yang terdapat dalam penyajian gending karawitan. Misalnya teknik dalam memproduksi suara kendangan yang bersih, pelatih secara langsung melalui ricikan kendang mempraktikkan bagaimana posisi dan gerakan tangan agar bunyi kendang yang dihasilkan terdengar jelas dan jernih. Pada saat demonstrasi tidak hanya dilakukan dengan memeragakan suatu proses atau peristiwa tetapi juga menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan hal diperagakan. Pada saat itulah biasanya terjadi proses diskusi antara peserta didik dan pelatih (Prasetyo, wawancara 7 Oktober 2023).

Metode demonstrasi merupakan cara untuk mentransfer pengetahuan secara praktik dari pelatih terhadap peserta didik. Penguasaan keterampilan tidak dapat diperoleh melalui tataran pengetahuan saja, tetapi peserta didik harus mempraktikkannya secara langsung. Tuturan pengetahuan menjadi fenomena musikal dalam wujud gending yang dapat dinikmati secara auditif merupakan wujud keterampilan menabuh gamelan yang tersusun secara sistematis. Adanya kesepakatan secara konvensional adalah bingkai sistematika yang menjadi pedoman dalam menyajikan gending. Keterampilan dalam hal ini lebih berhubungan dengan aspek kinetik atau kemampuan fisik seperti kecepatan, koordinasi, keseimbangan, dan keterampilan tangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ramayulis (2010:349), bahwa *drill* merupakan metode yang menekankan pada pembelajaran yang bersifat latihan siap untuk memperoleh keterampilan. Menurutnya, latihan siap dimaksudkan sebagai cara penguasaan keterampilan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya melalui latihan praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiapsiagakan.

Metode *drill* sangat sesuai dengan *output* keterampilan kinetik karena memiliki kecenderungan yang menekankan pada aspek psikomotorik. Peserta didik melakukan *trial and error* secara berulang hingga pada akhirnya mampu

menguasai keterampilan terkait suatu hal dengan baik. Demikian halnya yang terjadi di Sanggar Seni wiratama. Proses latihan secara berulang-ulang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan menabuh gamelan yang baik, meskipun selama ini tidak terdapat proses evaluasi yang terukur dan jelas selama proses pelatihan. Kriteria terkait keterampilan yang *mumpuni* dinilai ketika penyajian gending berlangsung. Sejauh apa penguasaan pengetahuan terkait teknik dan garap yang dituturkan melalui praktik penyajian gending menjadi tolok ukur untuk menyematkan predikat *mumpuni* atau belum.

Penambahan metode berupa pembacaan teks dilakukan dengan mengkaji makna yang terkandung di dalam gending dolanan. Proses tersebut dilaksanakan dengan menyesuaikan tema dan diksi syair lagu dolanan sesuai dengan karakter peserta didik. Gending dolanan yang telah direvitalisasi tidak begitu saja menjadi media pendidikan karakter. Meskipun tema, diksi, dan maknanya sudah disesuaikan dengan karakter peserta didik, apabila nilai-nilainya tidak tersampaikan dan tidak dipahami maka syair tetap hanya menjadi bagian dari penyajian gending. Peran syair sebagai media harus dikuatkan melalui metode tertentu. Oleh sebab itu metode pembacaan teks ditambahkan sebagai metode baru di dalam proses pelatihan karawitan di Sanggar Seni Wiratama.

Penerapan metode pembacaan teks dilakukan mulai dari analisis gending dolanan yang dijadikan sebagai materi pelatihan karawitan di Sanggar Seni Wiratama. Setelah itu penulis melakukan langkah-langkah berupa penyusunan kembali syair gending dolanan dan membuat syair baru untuk gending yang belum memiliki teks. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar gending dolanan menjadi media pendidikan moral/karakter yang sesuai dengan peserta didik. Berikut adalah contoh materi gending dolanan yang syairnya disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Lancaran Kembang Jeruk

Buka:

. 3 3 . 3 6 3 5 . 3 . 6 . 3 . ②

Ompak/ lagu:

|| . 3 . 6̂ . 3 . 5̂ . 3 . 6̂ . 3 . 2̂
 . 3 . 6̂ . 3 . 5̂ . 3 . 6̂ . 3 . 2̂
 . 6 . 6̂ . 1 . 2̂ . 3 . 2̂ . 1 . 6̂
 . 5 . 6̂ . 1 . 2̂ . 3 . 2̂ . 1 . 6̂
 . 3 . 3̂ . 6 . 5̂ . 3 . 6̂ . 3 . 2̂ ||

Gerongan:

. . 6 . 5 65 3 5 3 5 6 2 3 5 6 2̂
 Wa- tak a- di- gang ngen- del- a- ke ka- ro- sa- ne
 A- ji- ning dhi- ri gu- man- tung a- na ing la- thi

 . . 6 . 5 65 3 5 3 5 6 2 3 2 1 2̂
 Wa- tak a- di- gung ngen- del- a- ke ku- wa- sa- ne
 A- ji- ning ra- ga gu- man- tung a- neng bu sa- na

 6 i 2̂ . 6 i 2̂ . 6 . 6 5 6 3 5 6̂
 A- di- gang a- di- gung lan wa- tak a- di- gu- na
 Sing bi- sa ru- mang- sa a- ja ru- mang- sa bi- sa

 5 5 . . 6 5 3 2 . 3 5 6 2 3 5 6̂
 I- ku wa- tak a- la pra- yo- ga sing- ki- ra- na
 I- ku tu- tur lu- hur pra- yo- ga ka- wruh- a na

 . 3 3 . 6 3 6 5 . 3 . 1 3 2 1 2̂
 Be- cik an- dhap a- sor mring sa- pa- dha pa- dha
 Mu- rih so- lah ba- wa no- ra ni- lar ta- ta

Lancaran *Kembang Jeruk* yang semula tidak memiliki *gerongan*, dalam keperluan ini dibuatkan gerongan. Gerongan disusun berdasarkan pemikiran Bersama Singgih Sri Cundho Manik. Syairnya menceritakan tentang sifat-sifat buruk yang dimiliki manusia dan berkembang dalam falsafah kehidupan orang

Jawa. Sifat atau watak yang dimaksud adalah *adigang, adigung, dan adiguna*. Berikut analisis syair yang dimaksud.

*Watak Adigang ngendelake karosane
Watak Adigung ngendelake kuasane
Adigang Adigung lan watak adiguna
Iku prayoga singkirana
Becik andhap asor, nring sapada-pada*

Terjemahan

Sifat Adigang (kekuatan) mengandalkan kekuatannya
Sifat Adigung (kekuasaan) mengandalkan kekuatannya
Sifat Adigang, Adigung, dan Adiguna (kepandaian)
Hal (sifat-sifat) itu sebaiknya dijaui
Lebih baik rendah diri kepada sesama

Syair tembang tersebut mengandung nilai pesan moral yang baik sebagai media pendidikan moral bagi peserta didik. *Adigang, adigung, adiguna* merupakan tuturan verbal yang merupakan cermin dari keinginan agar memiliki sifat rendah hati. Selain itu, menggambarkan rasa tidak ingin menyakiti hati orang lain dalam berbicara maupun bertindak. Nasihat tersebut bertujuan supaya setiap orang memiliki sifat rendah hati. Umumnya orang tua selalu mengingatkan adagium tersebut ke siapa pun. Entah dalam bentuk pemberian nasihat, peringatan, atau kritikan. *Aja adigang, adigung, adiguna* mengandung nasihat yang berisi agar orang tidak sombong. Diharapkan dengan ungkapan tersebut orang yang mendengarkan dapat bertumbuh dan berkembang dengan sikap rendah hati terhadap orang lain. Selain pengetahuan dan keterampilan menabuh gamelan, maka dari adanya revitalisasi gending dolanan sebagai materi pelatihan karawitan di Sanggar Seni Wiratama diharapkan dapat menjadi media Pendidikan karakter. Di mana peserta didik memiliki cara berpikir dan cara merasa yang baik. Berikut adalah rangkaian kegiatan selama program PKM Karya Seni dilaksanakan.

- Selasa, 04 Juli 2023, pukul 19.00-21.00 WIB. Merupakan pertemuan pertama yang membahas adanya ide terkait revitalisasi gending dolanan sebagai media Pendidikan karakter untuk peserta didik;

- Jumat, 07 Juli 2023, pukul 19.00-21.00 WIB. Proses pengenalan metode pembacaan teks yang menekankan syair sebagai sebuah media yang di dalamnya memuat pesan tertentu.
- Selasa, 11 Juli 2023, pukul 19.00-21.00 WIB. Belum terdapat pemberian materi terkait pembacaan teks secara khusus, penulis lebih mengamati bagaimana penerapan metode demonstrasi dan metode *drill* dalam pelaksanaan pelatihan karawitan.
- Jumat, 14 Juli 2023, pukul 19.00-21.00 WIB. Penulis melakukan diskusi terkait hal-hal apa saja yang menjadi persoalan di kalangan anak sampai dengan remaja secara umum, dan persoalan-persoalan sosial yang dialami peserta didik di Sanggar Seni Wiratama pada sesi akhir latihan.
- Selasa, 18 Juli 2023, pukul 19.00-21.00 WIB. Penulis memberikan materi berupa pengenalan beberapa kata-kata dan artinya yang terdapat di dalam Bahasa Jawa dengan berbagai tingkatan seperti *ngoko*, *krama alus*, dan *krama inggil*.
- Jumat, 21 Juli 2023, pukul 19.00-21.00 WIB. Pemberian materi berupa lancar *Kembang Jeruk* sebagai materi baru dalam proses pelatihan. Pendalaman terkait aspek keterampilan.
- Selasa, 24 Juli 2023, pukul 19.00-21.00 WIB. Melanjutkan materi sebelumnya, dengan fokus pendalaman lagu vokal.
- Jumat, 28 Juli 2023, pukul 19.00-21.00 WIB. Menyusun kesepakatan bersama dalam menerapkan metode pembacaan teks sebagai upaya memahami lebih jauh gending dolanan sebagai media Pendidikan moral/karakter. Bahwa diperoleh kesepakatan pelaksanaan metode pembacaan teks dilakukan pada setiap hari Jumat sebagaimana jadwal Latihan yang sudah disepakati. Hal tersebut dilakukan berdasarkan adanya beberapa kegiatan seperti festival karawitan dan juga penyabutan tamu yang mengundang Sanggar Seni Wiratama sebagai pengisi kegiatan. Adapun agenda kegiatan di bulan Agustus dan September adalah penguraian syair gending dolanan untuk memahami makna yang terkandung di dalam gending dolanan. Sedangkan di bulan Oktober merupakan proses latihan dan evaluasi

melalui penyusunan syair baru dari materi macapat sebagai tolok ukur untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami makna berbagai kosa kata Jawa dalam berbagai tingkatannya. Selain itu juga terdapat presentasi mengenai syair macapat yang disusun oleh peserta didik untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya serta bagaimana wujud implementasi di dalam kehidupan sehari-hari.

- Jumat tanggal 4, 11, 18, dan 25 Agustus 2023, pukul 19.00-21.00 WIB. Menerapkan metode pembacaan teks melalui studi kasus syair gending dolanan lancar *Kembang Jeruk*. Tahap awal dilakukan dengan mencari arti setiap kata yang terdapat di dalam syair lagu vokal lancar *Kembang Jeruk*. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk memahami makna setiap baris syair dengan melihat kata-kata yang tersusun dalam satu baris syair sebagai sebuah kesatuan. Maksudnya adalah, makna syair terbangun melalui hubungan setiap kata dalam syair yang dimaksud. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk berdiskusi terkait makna yang terkandung dalam setiap baris ataupun keseluruhan makna yang terkandung dalam gending dolanan. Setelah itu, diskusi dilanjutkan dengan menjelaskan berbagai contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud implementasi pendidikan moral/karakter yang terkandung di dalam gending dolanan.
- Jumat tanggal 1, 8, 15, 22, dan 29 September 2023, pukul 19.00-21.00 WIB. Pada dasarnya metode pelaksanaan proses yang dilaksanakan untuk pembacaan teks sama seperti di bulan Agustus, hanya saja terdapat tambahan materi. Materi yang diberikan adalah lancar *Mikat Manuk* dan lancar *Wrahatbala*. Kedua materi tersebut diberikan secara bergantian dengan tahap awal penguasaan praktik menabuh dan selanjutnya pemahaman terkait makna yang terkandung di dalamnya melalui metode pembacaan teks. Berikut materi yang dimaksud.

Lancaran Mikat Manuk

Buka:

. 5 2 3 . 6 . 5 . 2 . 3 . 1 . (2)

Ompak/ lagu:

. 6 . 2̂ . 6 . 2̂ . 6 . 2̂ . 5 . (3)
. 5 . 3̂ . 6 . 5̂ . 2 . 3̂ . 2 . (2)

Gerongan:

. . . . 6 6 i 2̇ 2̇ i 2̇ i 2̇ 6 5 (3)
Tin-dak be- cik ca- kan- ca dha la- ko- na- na

. . . . 3 3 6 5 6 5 6 2 3 2 1 (2)
Tin-dak a- la ca- kanca dha sing- ki- ra- na

6 . 2 . 6 5 3 2 . 3 5 6 5 2 5 (3)
Sing tu- min-dak be- cik mes- ti ba- kal ke- ti- tik

. . . 2 2 2 3 5 6 . 6 6 i 6 (2)
Tu- min-dak a- la ba- kal ci- la- ka

Diketahui, bahwa lancaran *Mikat Manuk* merupakan karya KI Nartosabdo, yang teksnya menceritakan kegiatan orang yang sedang menangkap burung dengan *pikat* sejenis perangkap burung yang terbuat dari getah tumbuhan. Dalam Upaya revitalisasi gending dolanan *Mikat Manuk* diubah syairnya dengan muatan yang lebih mendidik dan bermanfaat sebagai pelajaran pendidikan, moral, dan budi pekerti anak. Berikut analisis makna syair yang dimaksud.

Tindak becik ca kanca dha lakonana
Tindak ala ca kanca dho singkirana
Sing tumindak becik mesti bakal ketitik
Tumindak ala, bakal cilaka

Terjemahan

Perbuatan baik mari teman kita lukukan
 Perbuatan buruk mari teman kita jahui
 Yang berbuat baik pasti mendapatkan kebaikan atau ganjaran
 Perbuatan buruk pasti akan celaka

Pesan moral yang terkandung dalam syair atau *cakepan* lancaran *Mikat Manuk* tersebut adalah ajakan kepada sesama teman untuk selalu berbuat baik, dan menjahui perbuatan yang buruk. Isi tembang tersebut menyampaikan bahwa perbuatan baik pasti akan mendapatkan balasan kebaikan, sedangkan perbuatan buruk pasti akan celaka di kemudian hari. Syair tembang ini memberikan pendidikan moral dan budi pekerti kepada anak-anak atau generasi muda, sehingga sangat baik untuk bahan pelajaran karawitan anak-anak. Materi selanjutnya adalah lancaran *Wrahatbala*. Berikut penjelasannya.

Lancaran Wrahatbala Slendro Manyura

Buka:

. 2 2 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . ②

Ompak/ lagu:

|| . 3 . 2 . 1 . 6 . 1 . 6 . 3 . ②
 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . 2 . ⑥
 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . ⑥
 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . ⑥
 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . ②||

Gerongan:

. . . . 3 2 1 6 . . 4 3 2 3 4 2
 De-mi wak-tu ka- beh ka- pi- tu- nan

• • • •	2 3 4 6	• •	2̇ 2̇	3̇ 2̇ 7 6
	Ka- ja- ba wong		ing-kang	pa-dha i- man
• • • •	4 3 2 3	• •	2 3	4 3 4 6
	Lan wong ing-kang		nga-mal	sho-leh te- nan
• • • •	4 3 2 3	• •	2 2	3̇ 2̇ 7̇ 6̇
	U- ga ge- lem		e- ling	ki- ne- li- ngan
• 2 2 •	2 2 3 1	• •	2 7̇	6̇ 7̇ 2 2
Kang haq	u- ga sa-bar		bek-ti	mring Pa- nge- ran

Berikut analisis syair dari lancaran *Wrahatbala*.

*Demi waktu, kabeh kapitunan
Kajaba wong ingkang pada iman
Lan wong ingkang ngamal sholeh
Uga gelem eling kinelingan
Kang Hag, uga sabar, bekti mring Pangeran*

Terjemahan

Demi waktu/ masa, semua akan mengalami kerugian
Kecuali orang yang beriman
Dan orang yang beramal sholeh
Serta mau saling nasehat menasehati
Dengan kebenaran, kesabaran, dan patuh kepada Tuhan

Syair lancaran *Wrahatbala* diambil dari Al Quran Sural Al-Ashr. Arti Surat Al-Ashr menjelaskan tentang apabila Allah telah bersumpah atas nama waktu, celakalah bagi manusia yang menyia-nyiakan waktu untuk melakukan hal kurang bermanfaat, kecuali orang yang memiliki keiman, selalu menjalankan amal soleh saling berwaiat terhadap kebenaran dan kesabaran. Surat Al Ashr mengajarkan kepada umat Muslim untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin, agar tidak terjerumus dengan hal-hal yang menyebabkan kerugian. Makna yang

terkandung dalam surat Al Ashr tersebut, Allah menjelaskan bahwa seluruh manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kerugian yang dimaksud di sini bahwa manusia akan merugi di dunia dan di akhirat, tidak akan memperoleh suatu kenikmatan terkecuali mereka yang beriman dengan dilandasi ilmu tentang beragama.

- Jumat tanggal 6, 13, 20, dan 27 Oktober 2023, pukul 19.00-21.00 WIB. Merupakan pertemuan di bulan terakhir. Kesempatan tersebut merupakan kesempatan peserta didik untuk melakukan latihan yang sekaligus sarana evaluasi yaitu melalui penyusunan syair tembang macapat. Peserta didik bebas memilih tema dan jenis macapat yang akan dijadikan sebagai bahan pelatihan penerapan metode pembacaan teks yang kemudian dianalisis. Tahap analisis ditunjukkan melalui presentasi mengenai tema, makna, dan juga implementasi kasus pada kehidupan sehari-hari. Berikut salah satu contoh macapat Dhandanggula yang disusun oleh salah satu peserta didik Sanggar Seni Wiratama.

Syair	Terjemahan
<i>Aja nganti dadi gelo mburi</i>	Jangan sampai menyesal di kemudian hari
<i>Opo maneh yen nganti durhaka</i>	Apalagi sampai durhaka
<i>Kudu bisa nindakake</i>	Harus dapat menjalankan
<i>Siji bekti mring Ibu</i>	Yang pertama berbakti kepada Ibu
<i>Ora keno nglarani ati</i>	Jangan sampai menyakiti hati
<i>Kang kaloro mring bapa</i>	Yang kedua, juga dengan Bapak
<i>Dene kang katelu</i>	Dan yang ketiga
<i>Tresno mring para sasama</i>	Menghargai sesama
<i>Sanak kadang iku soyo kang utami</i>	Sanak saudara itu juga utama

Syair macapat Dhandanggula menggunakan Bahasa Jawa dengan tingkatan *ngoko* sampai dengan *krama madya*. Tingkatan Bahasa Jawa tersebut cenderung masih lebih mudah dimengerti artinya dibandingkan dengan Bahasa Jawa *krama inggil*. Peserta didik menjelaskan bahwa syair tersebut bermaksud menyampaikan pesan bahwa kita sebagai manusia harus bersikap baik, berbakti, dan menghargai orang tua, saudara dan juga sesama. Jangan sampai kita menyesal karena berlaku tidak baik atau durhaka khususnya kepada orang tua kita. Syair tersebut memiliki muatan pendidikan moral yang terkait dengan keutamaan kita dalam kehidupan untuk bersikap baik dan saling menghormati terhadap sesama. Bahwa sikap “saling” dalam berbagai hal merupakan jalan untuk menngapai keharmonisan di berbagai kalangan. Selain itu, peserta didik juga memberikan contoh bahwa sebagai anak, kita harus senantiasa membantu, mendoakan, mendengarkan nasihat dan masukan dari orang tua sebagai wujud bakti. Kasus tersebut secara jelas mencerminkan implementasi nilai moral yang terkandung dalam syair tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses tersebut merupakan tahap transformasi di mana terjadi perubahan struktur khususnya terkait nilai-nilai sosial, bahwa sikap saling menghormati harus diterapkan pada setiap lini, tidak selalu memiliki arah dari bawah ke atas, tetapi juga sebaliknya. Dengan demikian keharmonisan antar sesame akan tercapai dan terjaga dengan baik. Hal tersebut merupakan kesadaran baru bagi senior yang secara kultur kebudayaan memiliki hierarki untuk mendapatkan perlakuan “saling” terlebih dahulu. Kesadaran terkait hal tersebut ternyata mulai disadari dan diterapkan khususnya di kalangan Sanggar Seni Wiratama. Peristiwa ini menunjukkan adanya rutinitas sebagai tahapan keenam atau tahapan terakhir dalam Gerakan revitalisasi Wallace. Dengan demikian, dapat diketahui hasil evaluasi bahwa revitalisasi gending dolanan sebagai media penidikan moral khususnya di Sanggar Seni Wiratama.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Pendidikan karakter dan moral untuk anak-anak adalah suatu aspek yang sangat penting dalam perkembangan mereka. Melalui revitalisasi gending dolanan sebagai media pendidikan karakter di dalam proses pelatihan karawitan yang terselenggara di Sanggar Wiratama, menunjukkan hasil bahwa peserta didik dapat memahami makna syair gending dolanan yang tema dan diksinya telah disesuaikan dengan karakter peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai contoh kasus yang disadari peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan nilai-nilai yang terkandung di dalam syair gending dolanan yang dijadikan materi pelatihan. Pendidikan moral/karakter memainkan peran kunci dalam membentuk pribadi anak-anak, serta memberi mereka landasan yang kuat untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, baik, dan berempati.

Mempelajari gending berupa tembang dolanan yang syairnya mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan pendidikan budi pekerti, peserta didik yang mayoritas adalah anak-anak dari Sanggar Seni Wiratama menjadi lebih peduli terhadap masyarakat, lingkungan dan lebih dewasa dalam bergaul dan menjalin hubungan sesama teman. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Karya Seni di Sanggar Seni Wiratama dapat disimpulkan bahwa revitalisasi gending dolanan sebagai materi pelatihan karawitan melalui metode pembacaan teks dapat menunjukkan hasil yang signifikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, rasa

hormat, dan empati adalah inti dari pembentukan karakter yang baik merupakan pesan yang terkandung dalam syair gending dolanan. Memahami dan mengimplementasikan maksud syair gending dolanan sama halnya mempersiapkan peserta didik memiliki dasar pembentukan moral yang kuat akan membantu mereka mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan ke depannya.

B. Saran

Pelaksanaan PKM Karya Seni di Sanggar Seni Wiiratama kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu model pengembangan metode yang diterapkan pada proses pelatihan karawitan di sangga-sanggar secara umum. Adanya metode pembacaan teks sebagai implementasi revitalisasi gending dolanan yang dijadikan materi pada pelatihan karawitan dapat diterapkan pada sanggar yang lain. Syair vokal tidak hanya sebagai bagian dari gending, tetapi mampu berdiri sendiri sebagai media Pendidikan karakter. Dengan demikian peserta didik di sanggar-sanggar selain memperoleh keterampilan menabuh yang baik, juga memperoleh bekal sebagai dasar dalam Pendidikan moral/karakter.

Secara umum pelaksanaan program PKM Karya Seni di Sanggar Seni Wiratama dapat dikatakan berhasil dengan baik. Meskipun demikian, metode pembacaan teks dan hasil yang diperoleh di Sanggar Seni Wiratama tidak dapat diberlakukan secara umum. Karena setiap sanggar memiliki kasus yang berbeda-beda dan tentunya membutuhkan penyelesaian yang berbeda pula. Oleh sebab itu, metode pembacaan teks sebagai implementasi dari proses revitalisasi gending dolanan harus disesuaikan dengan setiap kasus yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono. “*Gendhing-gendhing Bapak Sunarto Ciptosuwarso*”, Laporan Penelitian, STSI, 1991.
- Isti Kurniataun, “Seni Suara Daerah Sebagai Media Pendidikan Aresiasi Seni, Tesis, tahun 2005.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI, 1972.
- Mloyowidodo. *Gendhing-Gendhing Gaya Surakarta*. Surakarta: ASKI, 1976.
- Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta, 1980.
- Endang Siafudidin Anshari, Ilmu, Filsafat, dan Agama, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1982.
- Purwanti Nurhandayaningsih, “Penerapan Laras Dalam Pembelajaran Lagu Dolanan Anak di SD Kasatriyan dan Padepokan Seni Sarotama“,Tesis, Tahun 2016.
- Suratman, “Gending-gending Dolanan Anak-Anak Di Surakarta“. Laporan penelitian, tahun 1985/1986.
- Supanggah, Rahayu. “Beberapa Pokok Pikiran Tentang Garap”. Makalah disajikan dalam diskusi mahasiswa dan dosen ASKI Surakarta. 1983.
- _____. “Balungan”. Dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia* Vol 1, 1990.
- _____. *Bothèkan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. *Bothèkan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.
- Sigit Astono, “Kehidupan Karawitan Anak-anak Sarotama, Asriraras, Dan SD Pangudiluhur Tahun 1993-2002“, Laporan Penelitian, tahun 2002.
- Sri Lestariningsih, Esistensi Lagu Dolanan Anak, Skripsi, tahun 2012.
- Warsito, Ronggo. *Pinter Pepak Basa Jawa*. Surakarta: Nusantara, 2002.

DAFTAR NARASUMBER

Bayu A. Prasetyo, 28 Tahun. Pelatih karawitan di Sanggar Seni Wiratama, Pijilan Rt.04 Rw.13 Makamhaji Kartasura Sukoharjo.

Singgih Sri Cundomanik, 39 Tahun. Pelatih karawitan di Sanggar Sarotama, Gunung Sari, Ngringgo, Jaten, Karanganyar.

Yanuar B., 23 Tahun. Pimpinan sekaligus pelatih karawitan di Sanggar Seni Wiratama, Mertoudan Rt.06 Rw.09 Mojosongo, Jebres, Surakarta.



Lampiran I, Materi Gending Dolanan

Lelagon Gotong Royong Laras Pelog Nem

(Ki Cokrowarsito)

Buka: .2̣3̣5̣ .6̣.5̣ .3.2̣

Umpak (Lancaran)

|| .3.5̂ .3.5̂ .3.5̂ .2.3̂ .6.5̂ .6.5̂ .6.5̂ .3.2̂ ||

Lagu Sunda

|| .5.2̂ .5.2̂ 6561̂ 652̂3̂ .5.3̂ .5.3̂ 6561̂ 653̂2̂ ||

Ompak Bali

ttb 5 ttb 2̂ ttb 5 ttb 2̂ || .35.32̂ .31.3̂2̂ || 2X
3532̂ 313̂2̂ .166. 661̂2̂ .166. 661̂2̂

Lagu

|| .6.6̂ .6.6̂ .3.2̂ .1.6̂ .2.1̂ .5.1̂ .3.5̂ .2.3̂ ||
5353 mandheg lagu 2̂ ..31̂ 6.61̂ 2.65̂ 625̂3̂
..66̂ 5465̂ .621̂ 321̂6̂ ..6̂1̂ 2353̂ 6.61̂ 231̂2̂

Tong Ela antong

...2̂2̂ ...3̂3̂ ...6̂6̂ ...2̂2̂
.2.2̂ .2.2̂ .3.5̂ .2.3̂ .3.3̂ .3.3̂ .3.5̂ .1.6̂
.3.2̂ .5.3̂ .6.5̂ .3.2̂

ttb 5 ttb 2̂ ttb 5 ttb 2̂ ⇒ Kembali ke atas

Syair Lelagon Gotong Royong

Bibi bibi Tani, nggendhong tenggok isi gabah

Mlaku menyang sawah, sambu guyon amrih ora susah

Bibi bibi Tani, ndang disebarke kang mratah

Aja padha wegah, dielebi banyu lambah-lambah

Bibi bibi Tani, gabah uwis dadi winih

Aja wigah wigih, ndang didhaut njur padha dielih

Gotong royong, Gotong gotong royong

Dadi dedasare bangsa kita Indonesia

Wiwit kuna, wiwit kuna

Wus ambalung sumsum tunggal dsdi sajiwa

Guyub rukun sayuk nyambut gawe

Wus sebaya pati mula rinasakna

Angrataa gunung anawu segara

Tong ela antong, Tong ela antong, Tong ela antong, Tong ela antong,

Tong ela antong

Gotong royong (gotong royong)

Becik den leluria

Gotong royong (gotong royong)

Bali budayaning kuna

Kanggo nusa lan Bangsa Indonesia

Lampiran II, Foto kegiatan latihan dan pementasan

Gambar 4. Foto kegiatan Latihan karawitan di Sanggar Seni Wiratama



Gambar 5. Foto kegiatan pementasan karawitan di Sanggar Seni Wiratama



(Pentas 17 Agustus di kampung Mertoudan Mojosongo, 2023)



(Pentas Konser Karawitan di Sasana Mulya, Karaton Kasunanan, 2023)



(Pentas Konser Karawitan di acara Metri Desa, Kelurahan Mojosoongo, 2023)



(Pentas Konser Karawitan di Museum Radya Pustaka, Surakarta, 2023)